



Nilai Estetika Batik Tulis Peserta Didik SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa

¹Novi Fitriarningsih, ²Faizal Erlangga Makawi*

¹Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg. Tata Raya, Mallengkeri, Kel. Parangtambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar.

Email: novifitriarningsih@gmail.com¹, faizal.erlangga@unm.ac.id²

*Corresponding author: faizal.erlangga@unm.ac.id²

ABSTRAK

Kemampuan Berkarya Batik Tulis Siswa Kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pembimbing H. Karta Jayadi, dan Hj. Hasnawati. Pada penelitian ini, permasalahan utama yaitu bagaimanakah kemampuan siswa kelas XI dalam berkarya batik tulis di SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa serta motif apa saja yang dihasilkan dari karya batik tulis siswa kelas XI. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 81 orang siswa yang terdiri dari 3 kelas paralel. Namun demikian dari tiga kelas paralel tersebut hanya satu kelas yang melaksanakan pembelajaran batik tulis, sedangkan kelas lainnya yaitu kelas XI A sedang mempelajari batik cap, dan kelas XI B batik lukis. Berikut gambaran populasi kelas XI C yang sedang mempelajari batik tulis. Namun yang dijadikan sampel berdasarkan tujuan di atas, berjumlah 15 orang siswa yang terdiri dari 5 orang yang memiliki kemampuan akademik rendah, 5 orang yang berkemampuan cukup dan 5 orang lainnya sangat baik. Hasil kesimpulan penelitian yaitu kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa tergolong Baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut: terlihat dari keseluruhan aspek dalam membuat karya batik tulis, yaitu total persentase nilai keseluruhan aspek dalam berkarya batik tulis yaitu 5 siswa mendapatkan nilai dengan kategori (A) Sangat Baik, yakni rentang nilai 89-92 dan 10 siswa mendapatkan nilai (B) Baik dengan rentang nilai 75-86. Dari 15 siswa yang menjadi sampel penelitian. kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dikategorikan (B) Baik, dan motif yang dihasilkan adalah motif lokal Sulawesi Selatan yang merupakan representasi kearifan lokal Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Batik Tulis, SMKN 3 Sungguminasa, Pendidikan Seni Rupa, Motif.

ABSTRACT

The Artistic Skills of Batik Creation in Grade XI Students at SMKN 3 Sungguminasa, Gowa Regency. Thesis. Department of Fine Arts Education, Faculty of Arts and Design, State University of Makassar. Supervisors: H. Karta Jayadi and Hj. Hasnawati. In this research, the main issues are the artistic skills of grade XI students in creating hand-drawn batik at SMKN 3 Sungguminasa, Gowa Regency, and the motifs produced by grade XI students in batik creation. This research is both quantitative and qualitative descriptive. The population consists of 81 grade XI students at SMKN 3 Sungguminasa, Gowa Regency, distributed across 3 parallel classes. However, only one class implemented hand-drawn batik learning, while another class (XI A) studied stamped batik, and class XI B focused on batik painting. The population description is focused on class XI C, which is studying hand-drawn batik. The sample, based on the stated objectives, consists of 15 students, including 5 with low academic abilities, 5 with moderate abilities, and 5 with excellent abilities. The research concludes that the artistic skills of creating hand-drawn batik in grade XI students at SMKN 3 Sungguminasa, Gowa Regency, are categorized as good. This is evidenced by the following results: overall, in creating hand-drawn batik, 5 students received grades (A) Excellent, with a percentage range of 89-92, and 10 students received grades (B) Good, with a range of 75-86. From the 15 students sampled in the study, the artistic skills of creating hand-drawn batik in grade XI students at SMKN 3 Sungguminasa, Gowa Regency, are categorized as (B) Good, and the motifs produced are local motifs from South Sulawesi, representing the local wisdom of Gowa Regency, South Sulawesi Province.

Keywords: Hand-drawn Batik, SMKN 3 Sungguminasa, Fine Arts Education, Motif

1. PENDAHULUAN

Membatik dalam pembelajaran di sekolah adalah pelajaran yang menumbuhkan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran, serta menumbuh kembangkan kecintaannya kepada kearifan lokal di Indonesia (Pringgabaya & Sumardi, 2022; Sakhi et al., 2021). Dalam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Sungguminasa yang berlokasi di Kabupaten Gowa, sekolah tersebut memiliki 10 jurusan diantaranya terdapat Kriya, Kayu, Kriya Logam, Kriya Tekstil, Kriya Keramik, Teknik Las, Otomotif Ringan, Otomotif Berat, Desain Komunikasi Visual, Kriya Kulit, dan Desain Interior Dan Furniture. Sekolah ini memiliki mata pelajaran seni rupa yang berkonsentrasi pada pengembangan kemampuan siswa dalam membatik tulis, pada jenjang kelas XI. Selain dari itu, SMK ini merupakan sekolah yang besar dan terkenal salah- satu SMK terbaik dan terlengkap di Sulawesi Selatan.

Melihat fakta dari sekolah tersebut, murid-murid di SMKN 3 Sungguminasa cenderung terkendala dalam proses pembuatan desain atau motif dalam berkarya batik tulis (Dini & Yuanditasari, 2023; Maulana et al., 2021; Takdir & Hosnan, 2021). Sebagai contoh, bagian desain selesai dalam jangka waktu empat kali pertemuan, sedangkan untuk mewarnai cenderung selesai lebih singkat dibandingkan pada saat pembuatan desain atau motif batik. Melihat beberapa fakta-fakta di atas, maka peneliti selaku mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berasal dari lulusan sekolah SMKN 3 Sungguminasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut agar hasil dalam penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkarya batik tulis. Yang disertai dengan adanya dukungan yang sangat besar dari pihak sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kemampuan Siswa Kelas XI dalam Berkarya Batik Tulis di SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa".

Membatik merupakan bagian karya seni budaya masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. Batik pertama kali berkembang dipulau Jawa, terutama di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Akhirnya, batik berkembang di seluruh Nusantara. Setelah itu, seni batik memasuki seni rupa Indonesia, dan perguruan-perguruan seni rupa di Indonesia (Larasati, 2021; Maulana et al., 2021). Salah-satunya Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (FSD UNM) di Sulawesi Selatan yang memasukan seni batik dalam kurikulum sebagai mata kuliah.

Batik merupakan salah satu kekayaan bangsa yang telah diakui oleh dunia serta memiliki ragam corak berupa fauna dan flora yang sangat indah, maka pembelajaran pendidikan seni budaya khususnya batik tulis di SMK juga bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia yang khas dengan corak batik yang beragam dengan representasi kekhasan corak pada setiap daerahnya (Ayunda & Maneshakerti, 2021; Sakul, 2020; Trixie, 2020). Meskipun disadari untuk mencapai tujuan tersebut terkait beberapa faktor diantaranya kemampuan tenaga mengajar dan sikap positif siswa itu sendiri dalam mengikuti mata pelajaran membatik, sebagai salah satu pokok pembahasan pada kurikulum SMK di dalam mata pelajaran Seni Budaya sangat penting untuk mengembangkan keterampilan dasar membatik.

Batik merupakan keahlian yang turun-temurun, yang sejak mulai tumbuh, merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Batik juga merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi, ternyata batik dapat menyesuaikan diri, dengan kenyataan peminat-peminat yang bertambah luas baik di dalam, maupun diluar negeri. Tetapi pertumbuhan ekonomi juga membawa segi-segi negatif pada seni batik, dengan berkurangnya peminat-peminat yang ingin memperdalam seni batik di Indonesia dan hilangnya corak-corak dan motif batik yang khas, karena didesak oleh cara-cara produksi massa dan cepat, macam-macam teknologi dari seni budaya batik yang digali dari sumber-sumber aslinya maupun dari teknologi modern, agar tercipta perpaduan yang dapat meningkatkan mutu batik tanpa meninggalkan sumber budaya yang asli. Disamping proses batik yang sudah dikenal dan dipraktekkan sampai saat ini juga memuat teknologi baru tersebut bermanfaat bagi masyarakat pembatikan dalam usahanya mengembangkan produksinya. Seni budaya batik yang merupakan seni budaya khas Indonesia oleh Pemerintah. Balai Penelitian Batik & Kerajinan dibina sedemikian rupa, agar tidak semakin surut dilanda kebudayaan asing yang masuk dinegara ini, akan tetapi berkembang seimbang dengan kebudayaan lain-lainnya.

Batik tulis sangat identik dengan seni membuat pola di atas media kain (Hanifa & Yuningsih, n.d.; Rosyada & Tamamudin, 2020). Selain itu, membatik juga identik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita. Pandangan seperti harus segera dihilangkan. Hal ini karena seiring dengan perkembangan zaman

dan kemajuan teknologi, dunia batik mengalami perkembangan serta perubahan, Perkembangan dan perubahan tersebut meliputi bahan, alat, maupun teknik pengerjaannya. Saat ini membatik tidak hanya dilakukan oleh kaum wanita, tetapi juga dilakukan oleh kaum pria. Teknik batik juga mengalami perubahan dari batik yang menggunakan alat canting kini menjadi batik yang menggunakan alat modern atau mesin pencetak, Teknik batik yang menggunakan alat canting biasa disebut batik tulis, Sedangkan teknik batik menggunakan mesin pencetak disebut batik *printing*. Batik juga merupakan salah satu karya seni rupa terapan yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti pakaian dan lain-lain. Banyak sekali sumber yang telah menjelaskan mengenai batik dan pengaplikasian sehari-harinya.

Pengertian batik tulis yaitu hasil pelekatan lilin batik pada kain yang ditinjau dari cara dan alat untuk melekatkan lilin batik pada kain tersebut yang dibedakan atas 3 macam cara, yaitu dengan cara membatik tulis, dengan cara mencap dan dengan cara melukis. Untuk membatik tulis dipakai alat untuk menuliskan lilin batik cair pada kain yang disebut canting tulis atau canting yang dibuat dari plat tembaga, dan bentuknya seperti kepala burung. Di dalam pelekatan lilin tersebut digunakan canting tulis yang berbeda-beda untuk ukuran ujung paruhnya, yang disesuaikan dengan kebutuhan besar kecilnya garis untuk membentuk ukuran motif batik.

Teknik dalam membatik terdiri dari berbagai macam cara, yang bisa dilakukan untuk menciptakan karya seni tradisional ini tentunya dilakukan dengan keuletan atau konsentrasi penuh dan menggunakan teknik-teknik tradisional alami yang mampu menghasilkan kain batik yang baik dan sempurna. Dalam hal itu, suatu pola motif indah yang dilakukan dengan tradisional dan alami akan membuat nilai suatu batik menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan pembuatan batik menggunakan teknik modern seperti cap, printing, sablon, dan sebagainya.

Selain teknik yang telah disebutkan di atas, ada juga teknik pembuatan batik dengan cara mengecatkan langsung pewarna pada kain menggunakan kuas untuk membuat motif atau citra-citra tertentu. Bahkan, belakangan ini ada juga beberapa orang yang mencoba memperkenalkan cara membuat batik dengan cara menyemprotkan langsung tinta ke kain menggunakan alat yang disebut air *brush*. Adapun jenis-jenis batik yaitu:

Batik lukis

Membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik itu tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir, dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir atau kurang pengalaman. Ada pula yang pandai membuat gambar pola, tetapi tidak dapat membatik atau melukis dengan lilin, maka penyelesaian lukisan tersebut diserahkan kepada pembatik atau pembabar batik. Cara membatik lukis yang sukar ditunjukkan dengan pedoman-pedoman seperti batik tulis tangan dan batik cap, sedangkan cara-cara penyelesaian batik lukis diberikan uraian pada bagian teknik batik.

Batik cap

Batik cap adalah suatu jenis batik yang pembuatannya menggunakan alat berbentuk cap atau stempel. Membatik cap atau "ngecap" ialah pekerjaan membuat batikan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain yang sudah ada. Harga batik cap tentu lebih murah dibandingkan dengan batik tulis dan batik printing.

Batik printing

Batik printing merupakan kain tekstil biasa namun memakai motif batik, contohnya adalah kain yang dijual per meter di toko-toko atau seperti yang dipakai untuk seragam sekolah maupun pakaian sehari-hari. Batik printing paling mudah dikenali karena, apabila kain tersebut kita baik, dibagian belakangnya hanya polos putih, tidak terdapat tembusan dibelakang kain. Batik printing umumnya di produksi oleh pabrik. Motif pada kain dibuat dengan mesin, baik secara komputerisasi maupun secara tradisional.

Batik tulis

Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara dicanting menggunakan lilin malam. Batik tulis yang halus memiliki harga jual yang mahal (Hanifa & Yuningsih, n.d.; Rosyada & Tamamudin, 2020). Nilai batik ditulis tergantung dari tingkat kesulitan pencantingan pada saat proses pembatikan berlangsung, seberapa banyak yang perlu decanting maka semakin mahal pula tingkat nilai jualnya, tingkat kehalusan serta 'cecek' (seperti titik-titik halus) dan 'ukel'nya (seperti bentuk koma). Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua

sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna goresan motif (batik tulis putih/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembaran kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya.

Proses pembuatan batik tulis merupakan sebuah proses yang dilakukan secara manual atau *hand process*, dimana proses tersebut terbilang lebih natural dan berkesan alamiah. Proses pembatikan pada umumnya dimulai dari proses manual dan kemampuan dalam membatik secara manual sangatlah perlu di kembangkan agar kelak dapat bersaing dengan hadirnya industry-industri yang membuat batik dipasaran secara cepat dengan menggunakan mesin. Batik tulis sangatlah berharga bagi kekayaan bangsa, dan sangatlah perlu di lestarikan dalam era globalisasi dan kemajuan perkembangan teknologi di masa modern ini. Pengembangan batik tulis disekolah sangatlah membantu dalam melestarikan kesenian bangsa dengan menitikberatkan pada proses yang lebih original.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluasi yaitu kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif. Berdasarkan akurasi dan objektivitas informasi yang diperoleh dapat menentukan nilai atau tingkat keberhasilan program, sehingga bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat mempertimbangkan suatu hal yang telah diteliti. Penelitian ini berlokasi di SMKN 3 Sungguminasa yang terletak di Jalan Masjid Raya Kabupaten Gowa, di depan lapangan Syech Yusuf Gowa. Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat ditentukan variabel penelitiannya yaitu: (1) Kemampuan siswa kelas XI dalam berkarya batik tulis di SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. (2) Motif apa saja yang dihasilkan dari karya batik tulis oleh siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Desain penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara objektif tentang kemampuan siswa kelas XI dalam berkarya batik tulis di SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Berdasarkan variabel di atas desain penelitian dapat dilihat pada skema berikut:

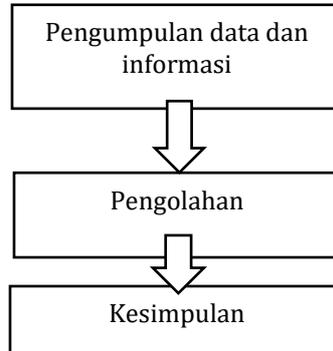


Diagram 1. Skema Desain Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Yang menjadi populasi dalam penelitian adalah Siswa Kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 81 orang yang terbagi dalam 3 (tiga) kelas. Untuk lebih jelasnya penyebaran siswa SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Populasi Penelitian

NO	Kelas XI	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	A	1	26	27

2	B	0	27	27
3	C	0	27	27
Jumlah		1	81	81

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Sebagian populasi yang akan diteliti yaitu siswa SMKN 3 Sungguminasa Kab. Gowa yaitu kelas A, B, dan C dengan menggunakan teknik systematic random sampling.

Systematic random sampling merupakan suatu prosedur penentuan sampel secara random dan sistematis. Ini berarti kedua konsep dasar itu dalam menentukan sampel harus diperhatikan secara benar. Pada langkah awal menentukan urutan individu yang akan dipilih berdasarkan populasi yang ada, hendaklah dilakukan secara random. Dengan kata lain siapa yang akan ditentukan untuk mendapatkan urutan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya hendaklah ditentukan secara acak atau *random*.

Tabel 2. Sampel Penelitian

NO	Kelas XI	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	A	1	4	5
2	B	0	5	5
3	C	0	5	5
Jumlah		1	15	15

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, serta siswa diharapkan mampu berkarya batik tulis dengan kemampuan 100% pada setiap kemampuan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui penelitian, maka diperoleh jawaban terhadap permasalahan yang diajukan antara lain sebagai berikut.

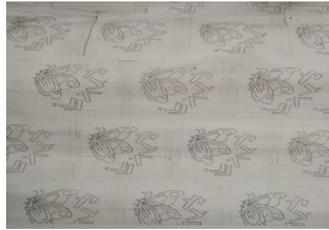
Kemampuan berkarya batik tulis siswa terbilang sudah baik. Dalam segala tahap pembuatan maupun kategori pewarnaan batik tulis itu sendiri, tetapi beberapa pegolahan seperti terlalu lamanya tahap penyimpanan kain yang sehari-hari itu juga dapat merusak kain yang akan diproduksi.

Motif yang dihasilkan dari karya batik tulis yaitu terdapat motif flora dan fauna serta motif busana simbol budaya atau peninggalan bersejarah yang terdapat di Sulawesi selatan. Motif flora biasanya terdiri dari kuncup daun-daun serta bunga-bunga. Dan motif fauna yang terdiri atas gambar binatang-binatang seperti ayam dan burung. Sedangkan motif busana simbol budaya atau peninggalan bersejarah umumnya mengutamakan ciri khas dari daerah masing-masing seperti yang ada di Sulawesi Selatan tetap menggunakan aksara lontara bertujuan untuk meningkatkan motif daerah makassar. Berikut contoh gambar motif flora dan fauna serta motif peninggalan bersejarah lainnya seperti di bawah ini:



Gambar 1: Motif flora

(Foto: Novi Fitriyaningsih, 4 Februari 2018)



Gambar 2: Motif fauna

(Foto: Novi Fitrianiingsih, 4 Februari 2018)



Gambar 3: Motif simbol busana budaya atau peninggalan bersejarah

(Foto: Novi Fitrianiingsih, 4 Februari 2018)

Adapun kemampuan siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, diklasifikasi berdasarkan tingkat keterampilan berkarya batik tulis. Dengan mengadakan penelitian, maka klasifikasi nilai (rentang penilaian) dapat dilihat pada tabel berikut:

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian ini, penelitian kemampuan berkarya batik tulis tidak hanya dilakukan oleh penelitian sendiri tetapi didampingi oleh guru mata pelajaran tekstil sebagai penilai I, dari data hasil penelitian kemampuan berkarya batik, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Penilaian dalam pembuatan batik tulis oleh guru mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel nilai kemampuan berkarya batik tulis

No	Nama Siswa	Nis	Nilai Kemampuan	Predikat
1	Dewi Setya Reski	1704014	85	Baik
2	Ismutabsyirah	1704030	85	Baik
3	Nur Faiza	1704047	85	Baik
4	Sindi Rifana Putri	1704079	83	Baik
5	Suhenny	1704087	83	Baik
6	Ika Nur Safitri	1704027	85	Baik
7	Nuraini	1704052	85	Baik
8	Rahmi Farahdillah	1704064	85	Baik
9	Salmiah	1704076	80	Cukup

10	Tisa Lestari	1704092	85	Baik
11	Dini Aminarti	1704016	85	Baik
12	Jumiati	1704032	85	Baik
13	Nur Ismi Alfrianti	1704049	85	Baik
14	Rahmianti	1704065	80	Cukup
15	Sitti Fatimah Amir	1704081	85	Baik

Dari data hasil kemampuan berkarya batik tulis di atas, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4. Tabel persentase kemampuan berkarya batik tulis

No	Nilai	Total Siswa	Kategori	Persentase
1	85	11	Lulus	73,3%
2	83	2	Lulus	13,3%
3	80	2	Lulus	13,3%
Jumlah	84	15	100% Lulus	100%

Tabel 5. Kriteria ketuntasan minimal

Kompetensi dasar sub kompetensi dasar	Kriteria ketuntasan minimal			
	Kriteria penepatanketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya dukung	Intake	
Membuat kriya tekstil Batik Tulis				
Memola	77	78	77	77,3
Mengklowong	70	75	70	71,6
Mewarna	73	75	74	74
Nembok	75	75	75	75
Melorod	75	75	75	75
Finising	77	80	78	78,3
JUMLAH				376,2
RATA-RATA				75,2
KKM KETERAMPILAN				75

Sumber: Kriteria ketuntasan minimal guru di SMKN 3 Sungguminasa Kab. Gowa

Untuk melihat kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, yaitu dengan melihat hasil nilai dari kemampuan siswa pada tabel 5. Maka disimpulkan secara keseluruhan dapat dikatakan **Lulus**. Terbukti pada total persentase nilai akhir yang dicapai yaitu 73,3% atau 11 orang dari 15 siswa mendapatkan nilai 85, 13,3% atau 2 siswa mendapatkan nilai 83, dan 2 siswa lainnya atau 13,3% mendapatkan nilai 80. Mengingat dimana nilai batas kelulusan adalah 75,2, maka semua siswa telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan nilai.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan berkarya batik tulis oleh siswa kelas XI sudah memenuhi tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Siswa memiliki semangat dalam membatik, utamanya dalam pencantingan maupun dalam proses pematikan, hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, memang amat menyenangkan utamanya dalam pembuatan batik (Dini & Yuanditasari, 2023; Maulana et al., 2021). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa secara umum dapat dikategorikan melebihi standar nilai kelulusan dengan rata-rata siswa mampu mencapai nilai yang cukup tinggi. Akan tetapi, kemampuan siswa masih sangat perlu dikembangkan mengingat tak seorangpun siswa yang mencapai nilai 86 hingga 100.

Berdasarkan hasil penilaian dari guru mata pelajaran tekstil yang diambil dari nilai akhir kemampuan berkarya batik tulis, maka diperoleh hasil/skor nilai dengan pencapaian yang bervariasi dan dapat dijadikan acuan maupun tolok ukur agar dapat mengetahui hasil kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Kemudian nilai karya tersebut dihubungkan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran batik itu sendiri, meskipun karya siswa sudah tergolong melebihi standar kelulusan nilai, tetapi jika absensi tidak memenuhi syarat, maka bisa jadi siswa tersebut tidak lulus atau nilai karya dikurangi. Karya siswa tersebut dikategorikan lulus karena ketekunana maupun keuletan siswa pada saat mengerjakan batik tulis sangatlah patut diapresiasi, mulai dari pembuatan desain sampai tahap pewarnaan pada kain batik. penerapan teknik membatik juga menghasilkan goresan canting yang dapat menambah keindahan karya batik serta pengolahan warna yang cukup matang. dan tetap mengutamakan corak ciri khas dari sulawesi selatan itu sendiri.

Meskipun karya-karya siswa ini dikategorikan baik, tetapi masih ada beberapa karya siswa yang belum terlihat sempurna, dilihat dari proses pada saat pencantingan yang masih kurang berhati-hati dalam penggunaan canting pada saat proses membatik, serta pemilihan warna yang monoton terhadap karya siswa dan motif yang dihasilkan dari karya batik tulis juga beraneka ragam yaitu dengan menggunakan motif flora dan fauna serta motif busana simbol budaya atau peninggalan bersejarah yang terdapat di Sulawesi Selatan. Karya batik yang dibuat oleh siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa merupakan wujud corak ciri khas sulawesi selatan yang mampu mendorong kreativitas siswa dalam pembuatan batik tulis (Pringgabaya & Sumardi, 2022; Sakhi et al., 2021). Dalam penciptaan karya seni rupa khususnya seni kriya tekstil, itu identik dengan corak khas daerah setempat yang mampu mendorong minat masyarakat untuk dapat mengenal lebih jauh tentang batik tulis. Pada umumnya hasil karya batik, siswa telah memperlihatkan kemampuan berkarya batik tulis dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan melalui kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, maka dapat dinyatakan berhasil, hal ini dapat dilihat dari kemampuan berkarya batik tulis siswa kelas XI yang memperlihatkan ketekunana maupun keuletan siswa pada saat mengerjakan batik tulis sangatlah patut diapresiasi, mulai dari pembuatan desain sampai tahap pewarnaan pada kain batik. penerapan teknik membatik juga menghasilkan goresan canting yang dapat menambah keindahan karya batik serta pengolahan warna yang cukup matang. dan tetap mengutamakan corak ciri khas dari sulawesi selatan itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap nilai akhir siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mereka memahami jika dalam proses pembuatan batik itu memerlukan tingkat kesabaran dan ketenangan hati dalam pembuatan batik, bahkan sebagai prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam kriya seni tekstil. Siswa juga telah memahami bahwa dalam pembuatan batik juga diperlukan adanya keseimbangan warna, pemilihan desain yang bagus dan olahan penggunaan canting dengan baik. Maka dapat dilihat dari nilai kemampuan berkarya batik tulis menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat bervariasi.

Sehubungan dengan adanya kesimpulan penelitian di atas, maka penelitian mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan acuan bagi guru untuk dapat mengukur tingkat kemampuan siswa dan mengupayakan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam berkarya batik tulis.
2. Untuk dapat mengasah kemampuan siswa, hendaknya pihak sekolah dan guru-guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan karya-karya yang ditugaskan khususnya dalam berkarya batik tulis.

3. Kepada siswa kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, meskipun telah dinyatakan mampu dalam berkarya batik tulis, hendaknya dapat lebih memperdalam pengetahuan dan mengasah kemampuan berkarya batik tulis.
4. Dalam proses penyelesaian akhir batik tulis sebaiknya siswa diberi penjelasan dan pelatihan agar dapat lebih menguasai unsur penggunaan canting, pemilihan dan pencampuran warna.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini, baik moril maupun material, khususnya Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

REFERENSI

- Ayunda, R., & Maneshakerti, B. (2021). *PERLINDUNGAN HUKUM ATAS MOTIF TRADISIONAL BAIK BATAM SEBAGAI KEKAYAAN INTELEKTUAL*. 9(3).
- Dini, M. I., & Yuanditasari, A. (2023). *PENGEMBANGAN MOTIF BATIK BARU KHAS NUSA TENGGARA BARAT BERBASIS KEHIDUPAN SOSIAL DAN SENI BUDAYA SETEMPAT*.
- Hanifa, U. M., & Yuningsih, S. (n.d.). *PENGEMBANGAN MOTIF BATIK GARUTAN TERINSPIRASI DARI KULINER KHAS GARUT YANG DIAPLIKASIKAN PADA BUSANA DENGAN POLA ZERO WASTE*.
- Larasati, M. (2021). *PELESTARIAN BUDAYA BATIK NUSANTARA SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MELALUI PAMERAN DI MUSEUM BATIK PEKALONGAN PADA MASA COVID-19*.
- Maulana, D. A., Fuad, Y., & Astuti, Y. P. (2021). Pelatihan Penggunaan Software jBatik kepada Guru-guru MGMP Seni Budaya SMP Kabupaten Tulungagung. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2(2), 43–48. <https://doi.org/10.26740/abi.v2i2.14183>
- Pringgabaya, M., & Sumardi, S. (2022). Analisis Nilai Sosial dalam Praktik Membuat Batik Sukapura di Kelas V SDN 2 Sukamanah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 49–60. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1441>
- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>
- Sakhi, N. R. F., Wahyuningsih, S., Suharno, S., & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Motif Batik Ngawi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 434–445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.722>
- Sakul, P. (2020). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK CIPTA WARISAN BUDAYA BATIK BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL*. 3.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Trixie, A. A. (2020). *FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA*. 1.